

Manhaj Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm **Karya Abul Fadhal sebagai Tafsir Kotemporer**

Fatihatus Sakinah

UIN Sunan Ampel Surabaya

ikha.fatkha@gmail.com

ABSTRACT

*Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām min Al-Qur'an Al-Karīm by Abul Fadhal, as one of the products of the archipelago's interpretation which was presented to interested persons and readers of the Qur'anic interpretation in Indonesia. As a collection of interpretation learning modules for high school level students, this interpretation comes with a presentation that is easy to consume. This study shows that the Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm carries the form *mauḍu'i*, by systematizing its interpretation based on the chapter on *fiqh*. Because this interpretation has not yet been completed so Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm contains only 20 *fiqh* chapters starting from the chapter *Aṭ-Ṭahārah* to *Qismah al-Mīrāth wa I'tāṭuhu al-Mustaḥaqah*. Of the 20 chapters, there are 76 verses that Abul Fadhal interpreted to explain each law contained in each chapter. But after reviewing only 66 verses summarized in it. Sources that contribute data consist of 6 commentaries, 3 *fiqh* books and 2 books *asbab al-Nuzul*. The approach applied in the interpretation is the approach to linguistics, the science of *Asbab al-Nuzul*, the science of *Uūl al-Fiqh*, and the science of Jurisprudence. As an interpreter born in the contemporary era, able to meet the demands of interested people, especially Muslim societies, to become a tendency to worship.*

Keyword: *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm, Abul Fadhal, Method of Interpretation, Contemporary Interpretation.*

ABSTRAK

*Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm karya Abul Fadhal, sebagai salah satu produk tafsir nusantara yang disuguhkan kepada peminat dan pembaca kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Sebagai kumpulan modul pembelajaran tafsir untuk pelajar tingkat SLTA, tafsir ini hadir dengan penyajian yang mudah untuk dikonsumsi. Kajian ini menunjukkan bahwa Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm mengusung bentuk *mauḍu'i*, dengan mensistematisasikan penafsirannya berdasarkan bab fikih. Karena tafsir ini belum tuntas sehingga Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm hanya memuat 20 bab fikih mulai dari bab *Aṭ-Ṭahārah* hingga *Qismah al-Mīrāth wa I'tāṭuhu al-Mustaḥaqah*. Dari 20 bab tersebut tercatat ada 76 ayat yang ditafsirkan Abul Fadhal untuk menjelaskan setiap hukum yang termuat dalam setiap bab. Namun setelah ditinjau kembali hanya 66 ayat yang terangkum di dalamnya. Sumber-sumber yang menyumbang data terdiri dari 6 kitab tafsir, 3 kitab fikih dan 2 kitab *asbāb al-Nuzūl*. Pendekatan yang diterapkan dalam penafsirannya ialah pendekatan ilmu bahasa, ilmu *Asbāb al-Nuzūl*, ilmu *Uṣūl al-Fiqh*, dan ilmu Fikih. Sebagai tafsir yang lahir di era kontemporer, mampu memenuhi tuntutan peminat khususnya masyarakat muslim untuk dijadikan tendensi dalam melakukan ibadah.*
Kata kunci: *Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām min Al-Qur'an Al-Karīm, Abul Fadhal, metode penafsiran, tafsir kotemporer*

A. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia sudah terjadi sejak abad ke-16, dengan bukti ditemukannya kitab *Tafsir Surat al-Kahfi* yang ditulis pada masa itu meski belum diketahui siapa penulisnya. Satu abad kemudian muncul kitab Tafsir *Tarjuman Mustafid* yang ditulis Abd Ra'uf As-Sinkili (1615-1693 M) yang dikenal sebagai mufasir Indonesia pertama yang menulis karya tafsir lengkap tiga puluh juz.¹

Berangkat dari tafsir pertama, dalam menyajikan penafsiran mufasir Indonesia memiliki model penulisan, sitematika penulisan tersendiri yang berbeda dengan mufasir Arab. Abd Ra'uf as-Sinkili dalam karyanya *Tarjuman Mustafid*, menyajikan penafsirannya dengan menggunakan bahasa melayu, tafsir *Al-ibriz* ditulis KH. Bisri Mustofa dengan tampilan semi arab, yakni dengan menggunakan huruf Arab pegon yang ditulis dengan metode gandel, *Fayd Ar-Rahmān* karya Kyai Šālīh Darat juga menggunakan arab pegon, dan lainnya. Hal tersebut sebagai upaya mendomestikasi dan menjembatani pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai

kitab pedoman hidup masyarakat Indonesia.

Dari sederet tokoh yang mumpuni di bidang tafsir ada satu nama yang terselip dan nyaris terlewatkan, yakni Abul Fadhal bin Abd Shakur yang akrab disapa Mbah Ndhoh dari Senori Tuban. Abul Fadhal merupakan seorang ulama yang sangat cerdas, berwawasan luas dan memiliki fikiran dan hati yang jernih.

Geliatnya dalam bidang agama dicurahkan untuk memproduksi beberapa karya dalam berbagai bidang yang dikuasainya tidak hanya dalam bidang tafsir, ada tauhid, *nahwu*, fikih, sejarah, dan lainnya. Karya-karyanya sudah mulai ditulis sejak berumur 11 tahun,² tidak hanya berbentuk buku atau kitab, karyanya yang lain berupa lembaran-lembaran materi yang diajarkan kepada para muridnya. Sebab, setiap kali muridnya datang, mereka langsung disuguhi lembaran tulisan yang merupakan tulisannya sendiri sebagai materi dasar yang akan disampaikan.

Dari beberapa karya yang meliputi berbagai disiplin ilmu seperti, akidah, bahasa dan cabang-cabangnya hanya sedikit karya yang dapat dimanfaatkan

¹ M. Nurdin Zuhdi. (2008). *Tafsir Indonesia dari Kontensasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. hlm. 61.

² Muhammad Asif. (2013). *Kiai Abul Fadhol As-Senori Jejak Ilmu Sang Penulis Kitab Tashil Al-Masalik*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. hlm. 45.

generasi setelahnya. Alasannya, semasa hidupnya Abul Fadhal tidak pernah menerbitkan karyanya, barangkali karena Abul Fadhal tidak ingin dikenal khalayak, atau justru ingin menjaga keikhlasannya. Hal tersebut untuk menunjukkan *ketawaḍu'*annya.

Alasan yang lain sebagian karyanya ada yang terkena banjir menerjang Swedang pada 1997, sebagian besar karyanya waktu muda masih disimpan di Swedang sementara Abul Fadhal sudah pindah ke Senori. Serta sebagian lagi dibawa oleh murid-muridnya yang tersebar daerah-daerah lain, terutama di Jawa Barat sehingga sulit untuk melacaknya.

Salah satu karangan yang sampai saat ini belum terpublikasikan ialah *Tafsīr ayāt aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm*. Karangan tafsir ini tidak begitu dikenal khalayak, hanya murid-murid tertentu yang mengetahui. Pasalnya, Tafsir ini merupakan kumpulan modul pengajaran Abul Fadhal untuk mapel tafsir yang diampunya semasa mengajar di MA Senori yang sekarang MA Islamiyah Sunnatunnur. Pengajaran ini hanya berlangsung beberapa bulan, pasalnya

ketika proses pengajaran berlangsung, selang beberapa bulan diadakan pemilu mengakibatkan kegitaran belajar mengajar terpaksa dibubarkan sehingga pengajaran-pengajaran menjadi terhenti, kajian intelektual mengalami kemandegan.³ Kajian terhadap tafsir ini salah satunya, dengan tidak berlanjutnya kajian ini menjadikan tafsir ayat *aḥkām* ini tidak tuntas, hanya memuat dua puluh bab hukum fikih yang hanya meliputi *'ubudiyyah* sampai waris saja.⁴ Meski hanya sebagian dari tema-tema kajian fikih, dengan memusatkan pembahsannya pada hukum islam, tapi kitab ini tetap dapat dijadikan pedoman hidup bagi kehidupan individu maupun kolektif.

Di dalam tafsir *Tafsīr ayāt aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm* diulas ayat-ayat berkaitan dengan hukum yang dikelompokkan berdasarkan tema yang sama dan penyusunan bab disitematisasikan berdasarkan bab-bab di dalam kitab fikih. Pengulasan yang diberikan tidak hanya terfokus pada aspek hukumnya saja. Aspek ilmu yang dijelaskan meliputi ilmu *Balāḡah*, *Naḥwu* dan *I'rab*, *Ṣaraf* dan *I'lāl* lalu dicantumkan pula riwayat dari Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* dan *asbāb*

³ Mujamik. (2017). Wawancara.

⁴ Abu Af-Faḍl. (t.t.). *Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm*. Naskah. hlm. 27.

al-nuzūl untuk menarik aspek hukum yang terkandung di dalamnya.

Dalam artikel ini akan diuraikan secara mendetail metode penafsiran yang diterapkan Abul Fadhal dalam menafsirkan ayat-ayat hukum yang meliputi pendekatan penafsiran, metode penafsiran, serta sumber-sumber yang ikut menyumbang data di dalam penafsirannya serta bagaimana *Tafsīr ayāt aḥkām* menjawab tuntutan zaman sebagai tafsir yang lahir di era kontemporer.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Metode *Maudhu'i*

Manhaj tafsir *mauḍū'i* banyak ditawarkan oleh para tokoh ilmu al-Qur'an. Secara garis besarnya konsep ini digagas dan dikembangkan dua tokoh besar, Abd al-Ḥayy al-Farmawī melalui karyanya *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'i* dan Muhammad Bāqir al-Ṣadr dari hasil pengasahan intelektualnya yang tertuang dalam karyanya *al-Madrasah al-Qur'aniyyah* yang memiliki ke khasan masing-masing.

Al-Farmawī membagi metode *mauḍū'i* menjadi dua macam: *Pertama*, Pembahasan satu surat dalam al-Qur'an

secara universal, memperkenalkan kata, menjelaskan maksud-maksud umum dan khusus secara garis besar dengan cara menghubungkan ayat satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Penafsiran dengan metode ini menghasilkan pembahasan yang utuh dan menyeluruh terhadap surat yang dibahas, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, cermat, teliti, sempurna dan saling melengkapi. *Kedua*, Penafsiran yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, diletakkan di bawah satu judul tertentu kemudian diberi penjelasan dan kesimpulan. Metode ini bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal karena melihat tema yang dibahas hanya satu.⁵

Menurut al-Ṣadr istilah tematik digunakan untuk menerangkan ciri pertama dari tafsir ini, yaitu ia memulainya dari sebuah tema yang didapat dari kenyataan eksternal dan dikembalikan pada Al-Qur'an.⁶ Namun bukan berarti memaksakan pengalaman kepada Al-Qur'an dan menundukkana Al-Qur'an padannya, melainkan menyatukan

⁵ Abdul Hayy al-Farmawī. (t.t.). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: CV Pustaka Setia. hlm. 49.

⁶ Al-Sayyid Muḥammad Bāqir Al-Ṣadr. (t.t.). *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah Al-Sadr*. ttp: Dār al-Kitāb al-Islāmī. hlm. 11.

keduanya di dalam konteks pencarian tunggal yang ditunjuk sebagai gagasan khusus yang dibawa oleh si mufasir di dalam konteks pencariannya. Adapun tahapan penafsiran yang ditawarkan al-Sadr:⁷*Pertama*, Penentuan tema melalui pembacaan realitas, penekanan awal dari metode *mauḍū'ī* al-Sadr ialah *min al-waqi' ilā al-Naṣṣ* ialah menjawab atau memberikan solusi dari berbagai problematika sosial. *Kedua*, Berdialog dengan Al-Qur'an, dengan langkah membaca keseluruhan secara berulang-ulang, kemudian menelusuri dan mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema, masing masing ayat dipahami satu persatu dengan bantuan *tafsīr tajzi'ī*⁸. *Ketiga*, Mengorelasikan antar ayat dan mengklasifikasikannya, setelah pemahaman yang utuh terhadap kandungan makna ayat mufasir berusaha menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya kemudian dikelompokkan sesuai dengan sub tema pembahasan (sub tema lahir setelah melakukan pembacaan seksama pada ayat-ayat terkait, karena jika sub-sub tema sudah dirancang terlebih dahulu dikhawatirkan ada beberapa informasi ayat yang terabaikan). *Keempat*,

Menyusun dan melahirkan konsep Qur'ani.

2. Penulisan *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm*

Tafsīr ayāt aḥkām ini merupakan satu-satunya karya Abul Fadhal dalam bidang tafsir. Tidak diketahui secara pasti kapan dimulai penulisannya, tapi disinyalir karya ini lahir ditahun 1970-an karena disebagian naskah terlampir tanggal serta tahun penyalinanya.⁹ Naskah yang digunakan objek penelitian ini disalin pada tahun 1971 oleh seorang murid dari tulisan Abul Fadhal pada saat belajar kepadanya. Murid ini bernama Mujamik, ia belajar ke Abul Fadhal mulai kecil dari tahun 1962 sampai dewasa, bahkan sampai wafatnya Abul Fadhal, sebab bagi santri yang mengaji di Abul Fadhal tidak diperbolehkan ngaji di yang lain sebelum dinyatakan tamat bersimpuh di hadapan sang guru, Kiai Abul Fadhal.¹⁰

Tafsīr ayāt aḥkām merupakan kumpulan modul pembelajaran tafsir yang diampu Abul Fadhal di Madrasah Diniyyah, sekarang menjadi MA Islamiyyah Sunnatunnur- Senori Tuban. Tafsir ini diajarkan pada periode 1971-1972 dan kemudian terhenti yang

⁷ Lilik Ummi Kaltsum. (2012). Menelusuri Gagasan Tafsir Muḥammad Bāqir al-Sadr. *Refleksi*, 12(2). hlm. 166.

⁸ Lilik Ummi Kaltsum. (2012). hlm. 170.

⁹ Abu Af-Faḍl. (t.t.). hlm. 27.

¹⁰ Ahmad Mundzir & Nur Cholis. (2014). Perjalanan NU Tuban dari Masa 1935-2013. Tuban: PC NU. hlm. 453-458.

menjadikan tidak tuntasnya penafsiran yang dilakukan. Hal ini dilatar belakangi adanya pemilu yang diselenggarakan pada waktu itu, dimana suara terbanyak berhasil dikuasai Golkar sehingga secara pasti kepala pemerintahan jatuh di tangan Golkar. Abul Fadhal yang menjadi salah satu tokoh yang berkiprah di organisasi NU yang pada saat itu NU menjadi salah satu partai finalis dalam pemilu. Pemerintah memerintahkan badan keamanan negara untuk membubarkan setiap majlis yang dinilai merintis para pemberontak pemerintah, majlis pendidikan ini menjadi salah satu targetnya.

Pengajaran tafsir yang diampu Abul Fadhal dilaksanakan pada malam hari seminggu sekali, dimulai setelah isya' atau sekitar jam 7:30 sampai jam 10 malam. Pemilihan pada waktu malam karena sebagian besar muirdnya sudah menjadi guru, pada pagi hari harus mengajar, sehingga tidak dimungkinkan dilaksanakan pada waktu normalnya sekolah MA.¹¹

Metode yang digunakannya, Abul Fadhal menulis di papan tulis lalu muridnya menyalinnya, setelah itu baru

dijelaskan. Karena dirasa terlalu lamban, maka pada hari-hari setelahnya tulisan hasil karangan dititipkan pada salah satu murid supaya disalin di buku masing-masing, sehingga ketika Abul Fadhal masuk kelas hanya tinggal menjelaskan saja.

Sebagaimana penjelasan dari sang murid penamaan kitab ini juga langsung diberikan oleh Abul Fadhal. *Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām min Al-Qur'an Al-Karīm* (Tafsir Ayat-Ayat Hukum dari Al-Qur'an al-Karim). Penafsiran yang diberikan Abul Fadhal menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat hukum saja, dengan alasan pertimbangan efisien, waktu yang singkat bisa memperoleh hasil yang maksimal. Misal ketika pembelajarannya memilih salah kitab satu tafsir, seperti *Tafsīr Jalālain* yang sering ditemui di Indonesia, dalam waktu yang singkat tidak mungkin mengkhataamkan kitab tersebut dan hasilnya pun tidak menyentuh secara keseluruhan.¹²

Dalam salinan kitab *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an Al-Karīm* terdapat 76 ayat yang ditafsirkannya, disajikan dengan menggunakan bahasa Arab, tetapi di dalam naskah yang dijadikan objek

¹¹ Penelusuan awal kepada Mujamik penulis naskah yang dijadikan objek pada penelitian ini.

¹² Mujamik. (2017). Wawancara.

penelitian terdapat makna gandel dan catatan tambahan yang didapat dari penjelasan Abul Fadhal . Proses penyalinananya, awalnya Abul Fadhal menuliskan di papan tulis lalu para murid menyalinnya di buku masing-masing. Karena dirasa terlalu lama, kemudian Abul Fadhal menyerahkan tulisan yang telah dikarangnya supaya disalin, sehingga Abul Fadhal tidak perlu menuliskan kembali, hanya perlu menjelaskan saja.

Salinan yang digunakan sebagai objek penelitian ini ditulis dalam kertas ukuran 21x16 cm dengan jumlah halaman 73 halaman, dengan cakupan 20 bab fikih, mulai bab *al-Taḥārah* (bersuci) sampai *Qismah al-Mīrāth* (pembagian waris).

3. Karakteristik *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm*

a. Sistematisasi Penafsiran

Sebagaimana informasi awal dalam penelitian sebelumnya bahwa *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm* ini merupakan kumpulan salinan mata pelajaran tafsir yang diajarkan di Madrasah Diniyyah Senori Tuban Jawa Timur pada 1970-an.¹³ Kitab ini fokus pada penafsiran ayat-ayat hukum yang disajikan dengan

menggunakan bahasa arab dengan format sistematisnya pada kitab kitab fikih, yang dimulai dari pembahasan seputar ubudiyah kemudian dilanjutkan pada muamalah, dan semuanya dirangkum dalam 20 bab.

Dari 20 bab tersebut tercatat ada 76 ayat yang ditafsirkan Abul Fadhal untuk menjelaskan setiap hukum yang termuat dalam setiap bab. Namun setelah ditinjau kembali hanya 66 ayat yang terangkum di dalamnya (Lihat Tabel.1). Satu ayat gugur dari bab salam dikarenakan adanya peloncatan penomoran ayat, sedangkan 9 lainnya terdiri dari ayat 62-68. Penyisiran ini didasarkan pada bab-bab yang disusun dalam rangka mensistematisasi penafsiran yang bertolak pada susunan bab-bab yang terdapat pada kitab *Fath al-Qarīb*. Sedangkan untuk 9 ayat yang lain dimungkinkan menjelaskan bab-bab, *al-Āriyah*, *al-Gaṣab*, *as-Shuf'ah*, *al-Qirād*, *al-Musāqah*, *al-Ijārah*, *al-Waqf*, *al-Luqāṭah*. Pengambilan nomor halaman tetap dilakukan oleh penulis meski

¹³ Mujamik. (2017). Wawancara.

terdapat penafsiran yang tidak terdokumentasikan yakni dengan membiarkan halamannya kosong tanpa tulisan, harapan penulis mungkin dilain waktu penulis bisa melengkapinya. Hal ini

menunjukkan bahwa sebenarnya penafsiran yang dilakukan Abul Fadhal tetap lengkap mulai bab *al-Taḥarah* hingga *Qismah al-Mīrāth*.

Tabel.1 Bab-Bab yang Termuat dalam *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min Al-Qur’ān Al-Karīm*

No	Sub Bab	Jumlah Ayat	Nama surat dan no ayat
1	<i>Aṭ-Taḥārah</i>	7	Al-Baqarah: 222 (2x); al-Taubah: 108; al-Furqān: 48; al-Māidah: 6; al-Nisā’: 42; al-Wāqī’ah: 79
2	<i>Aṣ-Ṣalāt</i>	4	Al-Baqarah:42; al-Muzammil: 20; al-Baqarah: 238, al-Mudathir: 42-43
3	<i>Auqāt aṣ-Ṣalawāt al-Mafrūdāt</i>	3	Al-Isrā’:78, Hūd: 114, al-Rūm:17-18
4	<i>Al-Azān</i>	1	Al-Sajdah:23.
5	<i>Ṣalāt al-Jumu’ah</i>	3	Al-Jumu’ah: 6,10,11
6	<i>Qaṣr aṣ-Ṣalāh</i>	1	Al-Nisā’: 101
7	<i>Ṣalāh al-Khauf</i>	2	Al-Nisā’: 102, 103
8	<i>Aṣ-Ṣalāh ‘alā al-Janāzah</i>	1	Al-Taubah: 84
9	<i>Istiqbāl al-Qiblah fī aṣ-Ṣalāh</i>	5	Al-Baqarah:142, 143, 144, 49, 150
10	<i>Az-Zakāh</i>	5	Al-Baqarah: 42; al-Muzammil: 20; al-An’am: 141; Ali Imrān: 180; al-Taubah: 60
11	<i>As-Ṣaum</i>	4	Al-Baqarah: 183, 184, 185, 187
12	<i>Al-I’tikāf</i>	2	Al-Baqarah: 187, 125
13	<i>Al-Hajj</i>	9	Ali Imrān: 96, 97; al-Baqarah: 158, 196, 197, 198, 199, 201, 203.
14	<i>Al-Bay’</i>	6	Al-Nisā’: 29; al-Baqarah: 188, 275, 277, 279, 280.
15	<i>As-Salm</i>	1	Al-Baqarah: 283
16	<i>Al-Hijr</i>	2	Al-Nisā’: 6, 5
17	<i>Aṣ-Ṣulḥ</i>	1	Al-Nisā: 128
18	<i>al-Wakālah</i>	1	Al-Nisa’: 35
19	<i>Al-Iqrār</i>	1	Al-Nisā’: 136
20	<i>Qismah al-Mīrāth wa I’tātuḥu al-Mustaḥaqah</i>	7	Al-Nisā’: 8, 11, 12, 176; al-Anfāl: 77, 13, 14.

b. Metode Penafsiran

Terdapat beberapa metode penafsiran Al-Qur’an yang umum digunakan oleh para mufasir. Diantaranya, metode *taḥlīlī*,

metode *ijmalī*, metode *muqāran* dan metode *Mauḍū’i*.

Dalam perkembangannya konsep tafsir *Mauḍū’ī* dipelopori oleh dua tokoh, al-Farmawī dan As-Ṣadr.

Konsep yang ditawarkan al-Farmawī terbagi atas dua metode. Pembahasan satu surat dalam Al-Qur'an secara universal, memperkenalkan kata, menjelaskan maksud-maksud umum dan khusus secara garis besar dengan cara menghubungkan ayat satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Penafsiran yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, diletakkan di bawah satu judul tertentu kemudian diberi penjelasan dan kesimpulan. Sedangkan konsep yang ditawarkan al-Ṣadr terfokus pada tujuan diterapkannya metode *Mauḍū'ī* yakni untuk melahirkan konsep Qur'ani. Tahapan konsep tafsir *Mauḍū'ī* yang ditawarkan Bāqir as-Ṣadr, dimana setiap penafsiran yang pemaparannya diikat dalam satu tema tertentu akan tergolong sebagai tafsir *Mauḍū'ī*. Pada tahap terakhir penyusunan tafsir *Mauḍū'ī* setelah mengumpulkan data yakni menyusun dan melahirkan konsep Qur'ani untuk menciptakan

penafsiran yang komprehensif. Tahapan-tahapan ini sangat diterapkan oleh Abul Fadhal dengan bukti, penyusunan penafsiran ayat disistematisasikan untuk mempermudah bagi para pembaca. Dalam bab *Ṭaharah* misalnya, dari ayat-ayat yang dikutip Abul Fadhal dalam tafsirnya,

Pada pengulasan al-Baqarah/2: 222 ayat pertama yang dikutip Abul Fadhal memaparkan tentang posisi *Ṭaharah* dari kaca mata Allah (sebagai hal yang dicintainya),

Pengulasan yang diungkapkan Abul Fadhal tentang ayat ini al-Taubah/9: 108 memuat definisi *ṭaharah* dari sisi bahasa.

Ayat al-Furqān/25: 48, Abul Fadhal memaparkan kandungannya tentang alat yang digunakan bersuci.

Ayat al-Māidah/5: 6 yang dikutip Abul Fadhal merangkum materi tentang tata cara bersuci.

Kandungan ayat al-Nisā'/4: 43 yang dikutip Abul Fadhal tentang fungsi bersuci.

Baru kemudian pada ayat-ayat terakhir yang dikutip Abul Fadhal

(al-Baqarah/2: 222, al-Waqi'ah/56: 77-80) menjelaskan tentang hal-hal yang dilarang bagi orang yang tidak suci (hadas). Pensistematisan ayat-ayat ini akan melahirkan konsep Qur'ani yang memudahkan pemahaman bagi yang membacanya.

c. Pendekatan Penafsiran

Penafsiran metode *mauḍu'ī* tidak akan terlepas dari penjelasan ilmu-ilmu pendukung lainnya, ilmu bahasa, fikih, teologi, dan lainnya. Abul Fadhal patuh dan sangat menerapkan hal tersebut. Hal ini dirasa penting karena untuk menyimpulkan isi kandungan ayat dalam bentuk tafsir dibutuhkan perangkat ilmu pendukung. Berikut perangkat ilmu pendukung yang digunakan Abul Fadhal ,

1) Ilmu bahasa

Seorang mufasir dalam penafsirannya dominan diwarnai faktor intern yang melingkupinya, bidang ilmu yang paling dikuasai mendapat tempat yang dominan. Hal tersebut juga diterapkan Abul Fadhal dalam penafsirannya, sebanyak 24 dari 66 ayat ketika menafsirkan Abul Fadhal menampilkan sisi bahasa dengan panjang lebar. Abul Fadhal sangat kompeten dalam varian bahasa ini, hal ini dapat dilihat dari 22 karangan, 9 diantaranya mengupas ilmu bahasa dalam berbagai variannya. (Lihat Tabel.2)

Tabel.2 Pendekatan Penafsiran Bidang Ilmu Bahasa

No	Sub Bab	Ayat	Varian Bahasa
		Al-Baqarah : 222	<i>Ilmu lugāh</i> (penjabaran istilah)
		Al-Taubah : 108	<i>Ṣaraf I'lāl</i>
1	<i>Aṭ-Ṭahārah</i>	Al-Furqān : 48	<i>Ṣaraf</i>
		Al-Māidah 6	<i>Ṣaraf, Ilmu lugāh, dan Balāgah</i>
		Al-Nisā': 42	<i>Nahwu</i>
		Al-Baqarah : 222	<i>Ṣaraf</i>

No	Sub Bab	Ayat	Varian Bahasa
		Al-Waqi'ah : 79-80	<i>Nahwu dan Ilmu lugāh</i>
2	<i>Aṣ-Ṣalāh</i>	Al-Mudathir : 42-43	<i>Ilmu Lugāh, Nahwu</i>
3	<i>Auqāt al-Ṣalawāt al-Mafrūdāt</i>	Al-Isrā': 78 Hūd: 114	<i>Nahwu</i> <i>Ilmu lugāh</i>
4	<i>Ṣalāt al-Jumu'ah</i>	Al-Jumu'ah: 9-11	<i>Nahwu</i>
5	<i>Qaṣr al-Ṣalāh</i>	Al-Nisa' : 101	<i>Ilmu lugāh</i>
6	<i>Al-Ṣalāh 'alā al-Janāzah</i>	Al-Taubah: 84	<i>Ilmu lugāh</i>
7	<i>Istiqbāl al-Qiblah fī al-Ṣalāh</i>	Al-Baqarah: 142	<i>Ilmu Lughāh</i>
8	<i>Az-Zakāh</i>	Al-An'am: 141 Al-Taubah: 60	<i>Nahwu</i> <i>Ilmu Lughāh</i>
9	<i>Aṣ-Ṣaum</i>	Al-Baqarah : 183 Al-Baqarah : 184 Al-Baqarah: 185	<i>Nahwu dan Ilmu Lughāh</i> <i>Nahwu, Ṣaraf</i> <i>Nahwu</i>
10	<i>Al-I'tikāf</i>	Al-Baqarah: 187	<i>Ilmu Lughāh</i>
11	<i>Al-Hajj</i>	Ali Imrān : 96 Ali Imrān: 97 Al-Baqarah: 158 Al-Baqarah : 196	<i>Ilmu Lughāh</i> <i>Nahwu dan Ilmu Lughāh</i> <i>Ilmu Lugāh</i> <i>Ilmu Lugāh</i>
12	<i>Al-Bay'</i>	Al-Nisā' : 29 Al-Baqarah: 275	<i>Nahwu</i> <i>Ilmu Lughāh</i>
13	<i>As-Salm</i>	Al-Baqarah: 283	<i>Ilmu Lughāh</i>
14	<i>Al-Hijr</i>	Al-Nisā' : 6	<i>Nahwu dan Ilmu Lughāh</i>
15	<i>Aṣ-Ṣulh</i>	Al-Nisā' : 128	<i>Nahwu dan Ilmu Lughāh</i>
16	<i>Qismah al-Mirās wa I'tātuhu al-Mustaḥaqah</i>	Al-Nisā: 7, 12, 12	<i>Ilmu Lugāh</i>

2) Ilmu *uṣūl al-fiqh*

Dalam penarikan kandungan hukum dari suatu ayat sangat diperlukan peran *uṣūl al-fiqh* di dalamnya. Suatu ayat tidak akan secara langsung menjelaskan hukum perintah, larangan atau yang lainnya. Ilmu *uṣūl al-fiqh* lah yang mengenalkan bagaimana cara menyimpulkan kandungan

hukum dari dalil-dalil syarak terutama Al-Qur'an. Selain ilmu bahasa, dalam menafsirkan serta menyimpulkan kandungan hukum Abul Fadhal terkadang menimbang-nimbang dengan kaidah ushul yang telah dicetuskan. Penukulan kaidah *uṣūl al-fiqh* dikutip sebanyak 4 kali. (Lihat Tabel.3)

Tabel.3 Pendekatan Penafsiran Bidang *Uṣūl al-Fiqh*

No	Kaidah <i>Uṣūl al-fiqh</i>	Sub Bab	Nama Surat & No ayat	No ayat (pengutipan)
1	الأصل في الأمر للوجوب	<i>Al-Ṭaharāh</i>	Al-Māidah : 6	4
2	الأصل في النهي للتحريم	<i>Al-Ṭaharāh</i>	Al-Nisā': 42	5
3	والنهي عن الشيء يقتضي فساد	<i>Al-Ṭaharāh</i>	Al-Nisā': 42	5
4	أمر بعد الحظر فهو للإباحة	<i>Ṣalāh al-Jumu'ah</i>	Al-Jumu'ah: 9,10,11	16, 17, 18
5	المراد عموم اللفظ لا خصوص السبب	<i>Al-Ṣulḥ</i>	Al-Nisā': 128	59

3) *Asbāb al-Nuzūl*

Asbāb al-Nuzūl suatu kejadian atau peristiwa yang menjadi sebab turunnya satu ayat atau beberapa ayat yang bercerita tentang peristiwa tersebut atau sebagai penjelasan terhadap hukum dari peristiwa yang terjadi saat itu.¹⁴ Dari *asbāb al-nuzūl* nantinya apakah kandungan hukum dalam kandungan ayat masih berlaku atau tidak, atau apakah yang akan diambil hukum dari keumuman lafadz atau kekhususan sebab. Dalam penafsirannya setidaknya ada 6 kali Abul Fadhal menyertakan dikursus *asbāb al-nuzūl* di dalamnya. Pengutipan *asbāb al-nuzūl* terkadang disertakan pula sumber pengutipannya dari sumber asli, namun lebih

dominan tanpa menyertakannya. Data *asbāb al-nuzūl* yang dikutip Abul Fadhal dalam *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm*. (Lihat Tabel.4)

Tabel.4 Pendekatan Penafsiran Bidang *Asbāb al-Nuzūl*

N o	Sub Bab	Nama surat & No ayat	No Ayat (pengutipan)	Sumber
1	<i>Al-Ṭaharah</i>	Al-Nisā': 42	5	<i>Al-Kashāf</i>
2	<i>Ṣalāh al-Jumu'ah</i>	Al-Jumu'a h: 9, 10, 11	16, 17, 18	-
3	<i>Al-Ṣalāh 'alā al-Janāzah</i>	Al-Taubah : 84	23	<i>Lubāb al-Nuqūl</i>
4	<i>Al-Ṣaum</i>	Al-Baqarah h : 187	37	-
5	<i>Al-Ḥajj</i>	Al-Baqarah h: 158	42	-

¹⁴ Al-Zurqānī. (t.t.). *Manāhil Al-'Irfān fī Ulūm Al-Qur'ān*. ttp. Maṭba' Isā al-Bābī al-Ḥalbī. hlm. 106.

No	Sub Bab	Nama surat & No ayat	No Ayat (pengutipan)	Sumber
6	<i>Al-Bay'</i>	Al-Baqara h: 280	54	<i>Al-Baiḍawī</i>

Adapun redaksi yang digunakan Abul Fadhal dalam menyampaikan riwayat *asbāb al-Nuzūl*

وسبب نزول هذه الآية ما رواه الشيخان عن ابن عمر رضي الله عنه انه قال لما توفي عبد الله ابن أبي جاء ابنه الجدي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فسأله أن يعطيه قميصه يكفن فيه أباه فأعطاه ثم سأله أن يصلي عليه فقام ليصلي عليه فقام عمر بن الخطاب فأخذ بثوبه وقال يا رسول الله أتصلي عليه وقد نحاك ربك أن تصلي على المنافقين قال إنما خيرني الله فقال استغفر لهم أو لا تستغفر لهم إن تستغفر لهم سبعين مرة وسأزيده على السبعين فقال إنه منافق فصلي عليه فأنزل الله ولا تصل على أحد منهم مات أبدا ولا تقم على قبره فترك الصلاة عليهم وورد ذلك من حديث عمر وأنس وجابر وغيرهم اهـ لباب النقول فقوله تعالى ولا تصل إلح. نهي عن الصلاة على احد منهم فهو لتحريم الصلاة عليه.¹⁵

Sebagaimana penukilan di atas Abul Fadhal menukil riwayat *asbāb al-Nuzūl* yang diriwayatkan Imam Bukhārī dan

Imam Muslim, penukilan ini tanpa disertakan sanad yang lengkap. Hal ini dilakukan Abul Fadhal karena pada dasarnya Abul Fadhal tidak merujuk pada sumber asli riwayat yakni karangan Imam Bukhārī (*Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*) dan karangan Imam Muslim (*Ṣāḥīḥ Muslim*), melainkan Abul Fadhal menukilnya dari karangan al-Suyūṭī *Lubāb al-Nuqūl* dimana dalam menyampaikan riwayat ini al-Suyūṭī juga tidak menampilkan sanadnya dengan lengkap.

4) Fikih

Tujuan utama adanya penafsiran ayat-ayat hukum ialah untuk menyingkap kandungan hukum yang terhimpun rapi di dalamnya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada hasil penafsirannya, keilmuan fikih yang dikenal dengan banyaknya mazhab juga berpengaruh pada hasil penafsirannya, apakah seorang mufasir lebih menampilkan ajaran dari mazhab yang dianutnya, atau juga akan menampilkan ajaran dari mazhab yang lain. Abul Fadhal sebagai penganut

¹⁵ Abu Af-Faḍl. (t.t.). hlm. 10.

mazhab syafi'iyah sebagaimana mayoritas penduduk Indonesia tidak hanya menampilkan pendapat dari kalangan *Shāfi'iyah*, ia juga mengemukakan pendapat mazhab lain ketika terdapat perbedaan. Meski demikian persentase penafsiran hukum versi Syafi'iyah tentu lebih dominan, hanya pada situasi tertentu Abul Fadhal menampilkan pendapat mazhab lain dan itu juga tidak akan menghilangkan doktrin fikihnya sebagai fikih syafi'i. Terdapat 8 topik dimana Abul Fadhal menampilkan pendapat tidak hanya dari sisi Syafi'iyah. (Lihat Tabel.5)

Tabel.5 Pendekatan Penafsiran Bidang Fikih

N o	Bab	Nama surat dan no ayat	Mazhab	Ikhtilaf
1	<i>At-Tahārah</i>	Al-Nisa': 42	Hanafi dan Syafi'i	Larangan melewati masjid bagi orang junub
		Al-Baqarah: 222	Hanafi, Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan, Syafi'i	Berpaling dari orang haid

N o	Bab	Nama surat dan no ayat	Mazhab	Ikhtilaf
2	<i>Qasr al-Ṣalāh</i>	Al-Nisa': 101	Syafi'i dan Hanafi	Kewajiban <i>qasr</i> salat Jarak tempuh dalam <i>qasr</i> salat
3	<i>Istiqbāl al-Qiblah fī al-Ṣalāh</i>	Al-Baqarah: 150	Syafi'i dan Hanafi	Menghadap kiblat secara arahnya
4	<i>Hajj</i>	Al-Baqarah: 158	Hanafi dan Maliki	<i>Sa'i</i> sebagai rukun atau wajib haji Saksi seorang laki-laki diganti dengan 2 orang perempuan khusus pada harta atau jga untuk yang lain.
5	<i>Salm</i>	Al-Baqarah: 283	Hanafi dan Syafi'i	Batasan umur anak yatim dapat dipercaya untuk mentasrukan hartanya
6	<i>Hijr</i>	Al-Nisa': 6	Hanafi dan Syafi'i	

4. Sumber Penafsiran

Muara sumber penafsiran tentu Al-Qur'an itu sendiri, namun penjelasannya dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan lain, hadis Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam aqwāl al-Ṣahabat* juga memiliki peran penting di dalamnya. Abul Fadhal sangat menerapkannya, terbukti dari

penukilannya pada ayat Al-Qur'an yang lain serta hadis untuk memberikan dan menguraikan materi yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan. Abul Fadhal mengutip 3 ayat Al-Qur'an menguraikan ayat yang sedang ditafsirkan (Lihat Tabel.6)

Tabel.6 Pengutipan Ayat Al-Qur'an

No	Ayat (yang dikutip)	Nama surat dan no ayat	Nama surat dan no ayat (penafsiran)
1	فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا	Al-Nisā': 43, al-Mā'idah: 6	Ṭaharah (al-Furqān: 48)
2	ولا تقربوا الزنا	Al-Isrā': 32	Ṭaharah (al-Nisā': 43)
3	ولا تقربوا الفواحش	Al-An'ām: 151	Ṭaharah (al-Nisā': 43)

Sedangkan untuk riwayat, terdapat 14 riwayat yang disertakan dalam penafsirannya (Lihat Tabel.7). Terdapat beberapa riwayat yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis melainkan ditemukan dalam kitab tafsir atau yang lain. Disinyalir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Abul Fadhal merujuk langsung pada kitab tafsir dan ketika ditemukan riwayat Abul Fadhal juga tidak mengkroscek ulang riwayatnya dari sumber asalnya.

Tabel.7 Pengutipan Riwayat

No	Riwayat	Rujukan asal	Pengarang	Nama surat dan no ayat
1		انما الاعمال بالنيات	Muḥammad bin Ismā'il Abu Abdillah al-Bukhārī	Al-Mā'idah: 6
2	آن عبد الرحمن بن عوف رضي الله عنه صنع طمعا وشرابا فدعا نفرا من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم حين كانت الخمر مباحا فأكلوا وشربوا فلما ثملوا وجاء وقت الصلاة المغرب قدموا احدهم ليصلي بهم فقرأ أعبد ما يعبدون وانتم عابدون ما اعبد. فنزلت فكانوا لا يشربون في اوقات الصلوات فاذا صلوا العشاء شربوها فلا يصحون الاوقد ذهب عنهم السكر وعملوا ما يقولون. ثم نزل تحريمها	<i>Al-Kasyāf 'an Ḥaqqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl</i>	Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar bin Aḥmad az-Zamakhsharī	Al-Nisa': 43
3	روي ان اهل الجاهلية كانوا إذا حاضت المرأة لم يؤكلوها ولم يشاربوها ولم يجالسوها على فرش ولم يساكنوها في بيت كفعل اليهود والمجوس فلما نزلت هذه الآية اخذ المسلمون بظاهرها فاخرجوها من بيوتهم فقال ناس من الغراب يا رسول الله البرد شديد والثياب قليلة فان اثرتنا من الثياب هلكت سائر اهل البيت وان استأثرتنا بما هلكت الخبيث فعال عليه الصلاة والسلام إنما أمرتم ان تعتزلوا مجامعتهم ولم يأمركم اخراجهم من البيوت كفعل الاعاجم	<i>Al-Kasyāf 'an Ḥaqqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl</i>	Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar bin Aḥmad az-Zamakhsharī	Al-Baqarah: 222

No	Riwayat	Rujukan asal	Pengarang	Nama surat dan no ayat
4	وروى محمد حديث عائشة رضي الله عنها أنّ عبد الله بن عمر سأها هل يباشر الرجل امراته وهي حائض فقالت تشد إزارها على سفلتها ثم لباشرها إن شاء.	<i>al-Muwaṭṭā'</i>	Mālik bin Anis bin Mālik bin 'Āmir al-Aṣḥbiḥī al-Madinī	Al-Baqarah: 222
5	وما روى محمد بن اسلم أنّ رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم ما يحل لي من امراتي وهي حائض قال لَتَشُدَّ عَلَيْهَا اِزَارَهَا	<i>Sunan Abī Dāwud</i>	Abū Dāwud Sulaimān as-Sijistānī	Al-Baqarah: 222
7	قوله صلى الله عليه وسلم اتاني جبريل لدلوك الشمس حين زالت فضلى بي الظهر	<i>Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal, al-Sunan al-Kubrā, Sunan Abī Dāwud.</i>	Abū Abdillāh Aḥmad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad as-Shaibānī, Abū Bakr al-Baihaqī, dan Abū Dāwud Sulaiman as-Sijistānī.	Al-Isrā': 78
8	ما روى انه صلى الله عليه وسلم كان يخطب للجمعة فمرت عليه عيّرٌ تحمل الطعام فخرج الناس اليهم الا انتى عشر رجلا	<i>Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān, al-Sunan al-Kubrā, dan al-Sunan al-Kubrā</i>	Abū al-Ḥasan bin 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Wāḥidī al-Naisābūrī, Al-Nasā'ī, dan Abū Bakr al-Baihaqī.	Al-Jumu'ah: 9-11
9	عن ابن عمر رضي الله عنه انه قال لما توفي عبد الله ابن أبي جاء ابنه الجند إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فسأله أن يعطيه قميصه يكفن فيه أباه فأعطاه ثم سأله أن يصلي عليه فقام ليصلي عليه فقام عمر بن الخطاب فأخذ بثوبه وقال يا رسول الله أتصلي عليه وقد نكحك ربك أن تصلي على المنافقين قال إنما خيرني الله فقال استغفر لهم أو لا تستغفر لهم إن تستغفر لهم سبعين مرة وسأزيده على السبعين فقال إنه منافق فصلي عليه فأنزل الله ولا تصل على أحد منهم مات أبدا ولا تقم على قبره فترك الصلاة عليهم وورد ذلك من حديث عمر وأنس وجابر وغيرهم	<i>Lubāb al-Nuqūl</i>	Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī	Al-Taubah: 84
10	وكان صلى الله عليه وسلم يصلي الى الكعبة فلما هاجر أمر باستقبال بيت المقدس تألقاً لليهود فصلّى اليه ستة او سبعة عشر شهرا ثم حوّل	<i>Tafsīr al-Jalālaīn</i>	Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī	Al-Baqarah: 143
11	روى ابن ماجه في سننه عن ابن مسعود رضي الله عنه عن رسول الله ص م قال ما من احد لا يؤدي زكاة ماله الا مثل له يوم القيامة شجاعا اقرع حتى يطوق به عنقه ثم قرأ علينا رسول الله ص م مصداقه من كتاب الله تعالى ولا يجسرّ الذين يبخلون بما اتاهم الله من فضله الاية ا هـ	<i>Sunan Ibn Mājah</i>	Ibn Mājah Abu Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwinī	Al-Baqarah: 180
12	وسبب نزول هذه الاية كما روى ان المسلمون كانوا اذا امسوا لهم الاكل والشرب والجماع الى ان يصلوا العشاء الاخرة او يرقدوا ثم أنّ عمر رضي الله عنه باشر بعد العشاء فندم واتى النبي صلى الله عليه وسلم واعتذر اليه فقام رجال واعترفوا بما صنعوا بعد العشاء فنزلت	<i>Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl</i>	Al-Baiḍāwī	Al-Baqarah: 187

No	Riwayat	Rujukan asal	Pengarang	Nama surat dan no ayat
13	قال ابن عباس رضي الله عنهما كان اهل اليمن يجنون ولا يترودون ويقولون نحن متوكلون فانزل الله وتروودوا فان خير الزاد التقوى. ورواه البخارى	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	Muḥammad bin Ismaīl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī	Al-Baqarah: 197
14	عن ابن عباس رضي الله عنهما إن المراد به السلم وقال لما حرم الله الزبا اباح السلم	<i>Al-Kashāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl, Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl, dan Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta'wīl</i>	Al-Zamakhsharī, Al-Baiḍāwī, dan Al-Nasafī.	Al-Baqarah: 282
15	وخبر الصلح جائز بين المسلمين إلا صلحا احل حراما او حرم حلالا رواه ابن حبان وصححه اهـ	<i>Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tarīb Ibn Bilbān</i>	Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'ād bin Ma'bad al-Yatīmī	Al-Nisā': 128

5. Sumber Rujukan

Selain menyertakan ayat Al-Qur'an dan hadis untuk menyumbang data pada penafsirannya cedekiawan ilmu Al-Qur'an juga mengonsumsi terhadap literatur bidang tafsir atau yang lain menjadi hal wajib bagi seorang mufasir, sebab hal tersebutlah yang menjadi bahan data untuk mewujudkan penafsiran pada suatu ayat, untuk mengeluarkan ijtihadnya, mengomentari ijtihad tokoh sebelumnya, atau hanya menampilkannya kembali. Sebab seorang mufasir tidak akan mampu jika hanya mengandalkan imajinasi pemikirannya saja.

Fenomena demikian akan sering dijumpai pada mufasir-mufasir di

Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan Mamat S. Burhanuddin yang dikutip Moh Arifin bahwa sejarah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia memiliki karakteristik yang melingkupi proses penafsiran itu sendiri. Sampai abad ke-20 suasana intelektual mufasir masih didominasi oleh beberapa faktor yang sedikit banyak akan mempengaruhi hasil dari penafsirannya. Faktor tersebut diantaranya:

- a. Doktrin *taklīd* masih mendominasi dunia intelektual umat Islam
- b. Masih kuatnya keyakinan bahwa menerjemahkan Al-Qur'an ke selain bahasa Arab diharamkan

- c. Ketergantungan karya-karya ulama Indonesia terhadap sumber-sumber berbahasa Arab
- d. Masih tingginya penghargaan para tokoh ulama terhadap ilmu tasawuf (Arifin 2015: 65)¹⁶

Literatur yang ikut menyumbang data dalam penafsiran Abul Fadhal terdiri dari berbagai bidang keilmuan, diantaranya Ilmu bahasa, fikih, *uṣūl al-fiqh*, pengetahuan sejarah, *asbāb al-nuzūl*, *qirā'ah*, *nāsikh mansūkh*, *Makkī Madanī*. (Lihat Tabel.8)

Tabel.8 Pengutipan yang Bersumber dari Karangan Ulama

No	Bidang Keilmuan	Nama Kitab	Nama Pengarang	Jumlah Pengutipan	Nama Surat dan No Ayat
1		<i>Tafsīr Al-Baiḍawī</i>	Nāṣir al-Dīn Abu Sa'īd Abdullah bin Umar al-Baiḍawī	18	Al-Nisā': 42 (2x), 29, 136, 12; al-Baqarah: 222, 42, 238 (2x), 143, 184, 185, 275; al-Sajdah: 23; al-Jumu'ah: 9,10,11; al-Taubah: 60.
2		<i>Mafātīh al-Gaib</i>	Fakhr al-Dīn al-Rāzī	1	Al-Wāqī'ah: 79-80
3	Tafsir	<i>Tanwīr al-Miqbās</i>	Majd al-Dīn Abu Ṭāhir Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūzābādī	5	Al-Baqarah: 42 (2x); al-Muzammil: 20 (2x); al-Baqarah: 197
4		<i>Al-Kashāf</i>	Al-Zamakhsharī	4	Al-Nisā':42; Al-Baqarah: 222; al-Muzammil: 20; al-Baqarah: 275
5		<i>Tafsīr al-Jalālain</i>	Al-Suyuṭī	3	Al-Baqarah:222; Hūd: 114;
6		<i>Tafsīr al-Jalālain</i>	Jalāl al-Dīn al-Maḥalī	1	Al-Muzammil: 20
7		<i>Ḥāshiyah tafsīr al-Baiḍawī</i>	-	1	Al-Nisa': 29
8		<i>Ḥāshiyah al-Jumal 'alā Sharḥ al-Manhaj</i>	-	2	Al-Baqarah:50; al-Nisā': 35
9	Fikih	<i>Ḥashiyah 'alā Sharḥ al-Nihāyah</i>		1	Al-Nisā': 128
10		<i>Ḥāshiyah 'alā Sharḥ al-Manhaj</i>	Muhammad Ramli Shihab al-Ramali	2	Al-Baqarah: 275 (2x)

¹⁶ Moch. Arifin. (2015). Penafsiran al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi

Intertekstualitas Dalam Kitab *Sirāj Al-Ṭālibīn*. Dalam *Al-Itqon*, 1(2). hlm. 65.

No	Bidang Keilmuan	Nama Kitab	Nama Pengarang	Jumlah Pengutipan	Nama Surat dan No Ayat
11	<i>Asbāb al-Nuzūl</i>	<i>Lubāb al-Nuqūl</i>	Al-Suyūṭī	1	Al-Taubah: 84
12	<i>Nuzūl</i>	-	Al-Baiḍāwī	1	Al-Baqarah: 280
12	Ilmu <i>Ma'āni</i> dan <i>Bayān</i>	<i>'Uqūd al-Jumān fī 'Ilmi al-M'āni wa al-Bayān</i>	Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī	1	Al-Nisa':148

Adapun redaksi yang biasa diungkapkan Abul Fadhal dalam memperjelas bahwa penafsirannya dinukil dari sumber-sumber terdahulu, dengan selalu menyertakan sumber yang dikutip. Dalam penyajiannya pengutipan disampaikan dengan redaksi yang berbeda-beda, ada yang disajikan menjadi kutipan langsung, ada pula yang telah dimodifikasi. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu praktek penafsirannya sebagai berikut:

a. Pengutipan langsung

قوله واتوا الزكاة اي اعطوا زكاة ما وجبت فيه الزكاة من اموالكم. وقال البيضاوي اي صلاة المسلمين وزكاتهم فان غيرهما كلا صلاة ولا زكاة.¹⁷

Adapun redaksi dalam sumber asli, وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ يعني صلاة المسلمين وزكاتهم فإن غيرهما كلا صلاة ولا زكاة.¹⁸

¹⁷ Abu Af-Fadl. (t.t.). hlm. 14.

¹⁸ Nāṣr Al-Dīn al-Baiḍāwī. (t.t.). *Anwār al-Tanzīl wa asrāl Al-Ta'wīl*. Beirut. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī. hlm. 77.

Dengan menyandingkan dua redaksi tersebut, gaya penafsiran dan pemilahan redaksi yang digunakan Abul Fadhal sama persis dengan redaksi yang terdapat dalam sumber aslinya.

b. Modifikasi redaksi

وقوله وزلفا من الليل اي طائفة منه والصلاة فيها صلاة المغرب والعشاء¹⁹

Redaksi dalam kitab asli

{وَزُلْفًا} جَمْعُ زُلْفَةٍ أَي طَائِفَةٌ {مِنَ اللَّيْلِ} الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ²⁰

Dari penjajaran dua redaksi tersebut, terlihat modifikasi redaksi yang disampaikan Abul Fadhal dalam penafsirannya, meski demikian isi kandungan antar keduanya tidak jauh berbeda.

Mayoritas dari penafsirann Abul Fadhal memang hanya menampilkan kembali penafsiran yang dahulu, dalam

¹⁹ Abul Fadhal. Naskah. hlm. 18

²⁰ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. (t.t.). *Tafsīr Al-Jalālain*. Kairo: Dār al-Ḥadīth. hlm. 301.

penyampaiannya Abul Fadhal ada yang menggunakan redaksi yang sama persis dengan redaksi sumber asli atau sudah melalui modifikasi, namun ada beberapa situasi Abul Fadhal juga menampilkan pendapatnya sendiri. Adapun untuk memilah bagian yang bersumber dari pengutipan dan bagian yang berasal dari ijtihadnya Abul Fadhal sendiri, ialah dengan mengidentifikasi redaksi penyampaiannya. Ketika penyampaiannya penafsiran yang berasal dari ijtihadnya sendiri biasanya Abul Fadhal menggunakan redaksi *قلت انا* sebelum mengutarakan pendapatnya, dan selebihnya mayoritas hasil dari pengutipan. Seperti dalam penafsiran,

قلت انا: وهو الذى قاله الرازى يعترف به كل ذى ذوق سليم وشعور صحيح. فان كل من عظم انسان عظم كل ما نسب اليه بالنسبة الخاصة. فلا جرم ان المسلم الذى يمتلى قلبه بتعظيم الله تعالى بعظم كلامه الله وما كتب فيه وهو المصحف اه.²¹

6. Metode Penyajian Penafsiran

a. Penafsiran yang Singkat

Adapun untuk metode yang diterapkan Abul Fadhal ialah

metode *Ijmāli*, yakni metode panfsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas.²² Hal ini tergambar dalam penafsirannya yang selalu *to the point*, seperti penafsiran ayat tentang *i'tikāf* yang diambil dari surat al-Baqarah: 187

هذه الاية دالة على ان الاعتكاف مشروع وهو مستحب في كل وقت وفي رمضان اكد. وخصوصا في العشر الاواخر طلبا لليلة القدر. والاعتكاف لغة اللبث. وشرعا اللبي في المسجد فوق قدر الطمأنينة بنية مخصوصة وشروط مخصوصة. والله اعلم²³

Abul Fadhal dalam menafsirkan ayat tanpa basa-basi langsung memfokuskan maksud kandungan hukum di dalamnya, hal ini terlihat jelas katika Abul Fadhal menggunakan redaksi *هذه الاية دالة* dalam penafsirannya.

Penggunaan metode ini sebagai pertimbangan sasaran dari penafsiran yang dilakukan, dimana sasaran yang

²¹ Abul Fadhal. Naskah. hlm. 12.

²² Muhammad Amin suma. (2013).

Ulumul Qur'an. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. hlm. 381.

²³ Abul Fadhal. Naskah. hlm. 44.

dituju pada waktu itu ialah murid Madrasah Aliyah setingkat SLTA menjadikan para murid mudah untuk memahami penafsirannya.

Penafsiran yang disajikan dengan metode ijmal akan lebih praktis dan mudah untuk dipahami, tidak berbelit-belit, menjadikan pemahaman Al-Qur'an cepat diresap oleh pembacanya, terlebih untuk para pemula yang baru berkenalan dengan keilmuan tafsir. Di dalamnya terbebas dari kisah-kisah israiliyat, perdebatan ikhtilaf karena singkatnya penafsiran yang diberikan hanya maksud dan kandungan ayat, sehingga tafsir *ijmālī* relatif lebih murni. Dengan demikian pemahaman kosa kata dan makna kandungan ayat lebih mudah tertangkap dari pada penafsiran yang menerapkan metode *tahlilī*.

b. Pengulangan Penafsiran

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak jarang ditemui redaksi-redaksi yang mirip bahkan adapula yang sama, dan semua itu memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Ketika Abul Fadhal dihadapkan dalam hal demikian, Abul Fadhal menafsirkan ayat yang redaksi mirip yang dikutip pertama kali, sehingga untuk ayat-ayat selanjutnya tidak perlu mengulangnya lagi, ia hanya memberi isyarat bahwa penafsirannya sudah ditampulkan pada ayat sebelumnya. Dalam karangan *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm* hal demikian ditemui sebanyak 3 kali. (Lihat Tabel: 9)

Tabel: 9 Pengulangan Penafsiran

NO	Sub Bab	Nama Surat dan No ayat	Redaksi ayat	Redaksi Isyarat
1	<i>Al-Ṭahārah</i>	Al-Nisā': 42	وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ	تقدم مثله في اية المائدة
2	<i>Al-Zakāh</i>	Al-Baqarah : 43	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ	تقدمت هذه الآية في باب الصلاة
3		Al-Muzammil: 20	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا	وهذه الآية تقدمت ايضا في باب الصلاة

c. **Tafsīr ayāt aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm menjawab tuntutan hukum kotemporer**

Sebagai tafsir yang lahir di era Kotemporer *Tafsīr ayāt aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm* menyajikan penafsirannya dengan data-data kotemporer, sesuai tuntutan konteks saat ini. Salah satu potretnya, ketika Abul Fadhal menafsirkan QS. al-Nisā': 110 tentang salat *qaṣr*.

Abul Fadhal menjelaskan terkait jarak tempuh diperbolehkannya (*masāfah*) *qaṣr al-ṣalāh* dari kacamata *madhāhib al-arba'ah*. Kaidah dan istilah dan polemik *madhāhib al-arba'ah* pada tahap selanjutnya dikontekstualisasikan dengan tuntutan masyarakat. *Madhāhib al-arba'ah* yang akrab mengatributkan istilah *farsakh*, *mil*, *aqdām*, *khaṭwah dhirā'* dan lainnya, oleh Abul Fadhal dirubah dengan urutan sentimeter, meter, kilometer dan lainnya.

والفرسح ثلاثة اميال بالهاشمية والميل اربعة الاف خطوة. والخطوة ثلاثة اقدم. وغالب القدم اثنان وعشرون سنتي مترا. والخطوة ستة و ستون سنتي مترا. فالميل ألفان و ستمائة و اربعون مترا²⁴.

Penghitungan yang dilakukan Abul Fadhal tidak sekedar asumsi belaka, melainkan sudah diuji sebelumnya. Dengan

adanya penafsiran ini akan memudahkan pengonsumsi untuk mencerna dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. (Abul Fadhal Naskah: 23)

C. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm* ini mengungkap bentuk penyajian *mauḍu'ī* dengan bukti penafsirannya di petakan dalam bab-bab tertentu dan sistematika babnya bertolak pada sistematika bab-bab dalam kitab fikih. Dalam penafsirannya Abul Fadhal juga mengikut sertakan data dari bidang ilmu lainnya seperti ilmu bahasa, *asbāb al-Nuzūl*, *uṣul al-Fiqh* dan lainnya.

Literatur yang menyumbang data dalam penafsiran ini terdiri dari 6 kitab tafsir (*Tafsīr Al-Baiḍawī* karya Nāṣir al-Dīn Abu Sa'īd Abdullah bin Umar al-Baiḍawī dikutip sebanyak 18 kali, *Mafātīh al-Gaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dikutip 1 kali, *Tanwīr al-Miqbās* karya Majd al-Dīn Abu Ṭāhir Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūzābādī dikutip 5 kali, *Al-Kashāf* karya Az-Zamakhsharī dikutip 4 kali, dan *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Maḥālī dan Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī dikutip 4 kali, *Hāshiyah Tafsīr al-Baiḍawī*

²⁴ Abul Fadhal. Naskah. hlm. 23.

yang dikutip 1 kali), 3 kitab fikih (*Ḥāshiyah al-Jumal ‘alā Sharḥ al-Manhaj* dikutip sebanyak 2 kali, *Ḥashiyah ‘alā Sharḥ al-Nihāyah* dikutip 1 kali, dan *Ḥāshiyah ‘alā Sharḥ al-Manhaj* karya Muhammad Ramlī Shihab al-Ramalī dikutip 2 kali), 2 kitab *Asbāb al-Nuzūl* (*Lubāb an-Nuqūl* karya Al-Suyūṭī, dan satu karya dari Al-Baiḍāwī namun belum diketahui nama kitabnya yang masing-masing dikutip sebanyak 1 kali). Tawaran penafsiran kontekstual Abul Fadhal memudahkan menikmati tafsir untuk mengonsumsi data-data dalam tafirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayy Al-Farmawī. (t.t.). *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*. Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Abū Abdillāh Aḥmad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad Al-Shaibānī. (2001). *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Hanbal*. t.t: Muassasah al-Risālah.
- Abu Af-Faḍl. (t.t.). *Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām min Al-Qur’an Al-Karīm*. Naskah.
- Abū Al-Ḥasan bin ‘Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Wāḥidī Al-Naisābūrī. (1992). *Asbāb Al-Nuzūl al-Qur’ān*. al-Damām: Dār al-Iṣlāḥ.
- Abū Bakr Al-Baihaqī. (2003). *Al-Sunan Al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Abū Dāwud Sulaiman Al-Sijistānī. (t.t.). *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: al-Maktabah al-‘Iṣriyyah.
- Abu Muhammad Abdillāh Al-Ṣamad Al-Dārimī. (2000). *Sunan Al-Dārimī*. t.t: Dār al-Mugnī li al-Nashr wa al-Tauzī’.
- Al-Baiḍāwī. (1418). *Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta’wīl*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Al-Nasā’ī. (2001). *Al-Sunan Al-Kubrā*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Al-Nasafī. (1998). *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq Al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Kalm al-Ṭīb.
- Al-Qazwinī, Ibn Mājah Abu Abdillāh Muhammad bin Yazīd. (t.t.). *Sunan Ibn Mājah*. t.t: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- Al-Sayyid Muḥammad Bāqir Al-Ṣadr. (t.t.). *Al-Madrasah Al-Qur’aniyyah Al-Sadr*. ttp: Dār al-Kitāb al-Islāmī.
- Al-Shāfi’ī. (t.t.). *Al-Musnad*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Suyūṭī, Jalāl Al-Dīn. (t.t.). *Lubāb Al-Nuqūl*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah Beirut.
- Al-Zamakhsyarī. (1407). *Al-Kasyāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ Al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī.
- Al-Zurqānī. (t.t.) *Manāhil Al-‘Irfān fī Ulūm Al-Qur’an*. ttp: Maṭba’ Isā al-Bābī al-Ḥalbī.
- Asif, Muhammad. (2013). *Kiai Abul Fadhol As-Senori Jejak Ilmu Sang Penulis Kitab Tashīl Al-Masālik Syarḥ Alfiyah Ibnu Malik*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Jalāl Al-Dīn dan Al-Suyūṭī, Jalāl Al-Dīn Al-Maḥallī. (t.t.). *Tafsīr Al-Jalālaīn*. Kairo: Dār al-Ḥadth.
- Lilik Ummi Kaltsum. (2012). Menelusuri Gagasan Tafsir Muḥammad Bāqir Al-Ṣadr. *Refleksi*, 12(2).
- Mālik bin Anīs bin Mālik bin ‘Āmir al-Aṣbiḥī Al-Madinī. (2004). *al-Muwaṭā’*. Emirat: Muassasah Zaid

bin Sulṭān Āl Nihyān li al-A'māl al-Khairiyyah wa al-Insāniyyah..

Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'ād bin Ma'bad Al-Yatīmī. (1993). *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Bilbān*. Beirut: Muassasah al-Risālah.

Muḥammad bin Ismā'īl Abu Abdillāh al-Bukhārī. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. ttp:Dār al-Ṭūq al-Najāh.

Muḥammad bin Ismāīl Abū Abdillāh al-Bukhārī Al-Ja'fī. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. t.t: Dār al-Ṭūq al-Najāh.

Mujamik, *Wawancara*. pada 8 Mei 2017.

Mundzir, Ahmad. & Cholis, Nur. (2014). *Perjalanan NU Tuban dari Masa 1935-2013*. Tuban: PC NU Tuban.

Zuhdi, M. Nurdin. (2014). *Tafsir Indonesia dari kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.